

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar yang semakin berkembang dalam era globalisasi ini menuntut setiap negara untuk selalu berinovasi demi memenuhi kebutuhan dalam negeri. Untuk itu, setiap negara saling berkaitan satu sama lain untuk melakukan perdagangan internasional yang melintasi batas negara sekaligus menjual produk komoditas unggulannya. Di Asia Tenggara, yang sebagian besar dihuni oleh negara berkembang, sangat mengandalkan kegiatan ekspornya untuk meningkatkan pendapatan negara dan juga aktif melakukan kegiatan impor demi memenuhi kebutuhan masyarakatnya yang beragam. Dalam rangka meningkatkan kualitas kawasan di dunia internasional, maka dibentuk organisasi regional demi mewujudkan kepentingan bersama.

ASEAN atau *Association of SouthEast Asian Nations*. Dengan beranggotakan 10 negara di Asia Tenggara yang diresmikan oleh Deklarasi Bangkok tahun 1967. ASEAN memiliki agenda utama untuk menciptakan integrasi ekonomi antar sesama negara penghuni Asia Tenggara.

Seiring dengan berkembangnya pasar global, maka ASEAN ingin meningkatkan kerjasama ekonomi di dunia internasional. Maksudnya melakukan perdagangan aliansi dengan negara maju di luar kawasan Asia Tenggara. Untuk itu, ASEAN sebagai organisasi regional memanfaatkan kesempatan ini dengan membentuk suatu kawasan perdagangan bebas atau *free trade area (FTA)* dengan salah satu negara maju di benua ASIA yakni Tiongkok. Visi ini akhirnya

diwujudkan melalui ACFTA atau *ASEAN-China Free Trade Area* yang resmi berlaku pada 1 Januari 2010. Tiongkok sendiri merupakan salah satu kunci kekuatan ekonomi global dan merupakan salah satu rekan dagang penting bagi Indonesia serta negara anggota ASEAN lainnya. ASEAN menyambut perjanjian kesepakatan ini dengan harapan dapat meningkatkan perekonomian.

Kesepakatan perdagangan bebas yang mulai dilaksanakan pada 2010, ini menjadi momentum bahwa perdagangan di Asia Tenggara telah memasuki orde baru yakni sistem perdagangan lintas negara tanpa hambatan. Perjanjian ini mempermudah interaksi perdagangan antar dua negara atau lebih karena perdagangan yang melewati batas negara tidak akan dikenakan hambatan tarif maupun non-tarif. Ini tidak hanya membuka peluang bagi pasar produk, namun juga pasar jasa dan investasi asing yang diharapkan dapat meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan negara anggota. Kesepakatan antara ASEAN dan Tiongkok untuk membentuk suatu area perdagangan bebas adalah dampak globalisasi yang menuntut negara-negara di dunia agar saling menjalin hubungan kerjasama yang harmonis untuk memperlihatkan eksistensinya di dunia internasional.

ACFTA atau *ASEAN China Free Trade Area* adalah sebuah bentuk kelanjutan dari kesepakatan ASEAN dengan Tiongkok tentang *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation between the Association of Southeast Asian Nations and the People's Republic of China*. Dimana pihak-pihak tersebut telah berkomitmen untuk mengadakan kerjasama yang lebih serius di beberapa sektor pertanian, teknologi dan informasi, promosi sumber daya manusia, bidang investasi asing, pemeliharaan dan pengembangan pada Sungai Mekong,

bidang perbankan dan keuangan, sarana prasarana transportasi, telekomunikasi dan sumber daya alam kehutanan. Kerjasama ini diharapkan mampu memajukan kesejahteraan masyarakat.¹

ACFTA ditandatangani pada 5 November 2002 di Phnom Penh, Kamboja, yang melahirkan tiga kesepakatan yaitu *Agreement on Trade in Goods* (bidang barang), *Agreement on Trade in Service* (bidang jasa) dan *Agreement on Investment* (bidang investasi).² Namun baru mulai dilaksanakan pada awal tahun 2010.

Berikut tujuan dari ACFTA:

- Memperkuat hubungan ekonomi khususnya perdagangan ekspor-impor dan investasi asing.
- Mewujudkan liberalisasi serta melahirkan suatu sistem yang terbuka untuk menarik investasi.
- Menciptakan sektor-sektor aliansi batu dalam bidang ekonomi antar negara anggota
- Memberikan fasilitas ekonomi dan mendukung pembangunan berkelanjutan pada negara anggota ASEAN

Kesepakatan ACFTA ini mampu membawa keuntungan yang besar bagi negara anggota ASEAN. Perjanjian kerjasama ini juga akan mewujudkan liberalisasi ekonomi jasa dan investasi sesuai dengan yang telah disepakati.

Setiap negara anggota ASEAN yang turut menyepakati perjanjian ini memandang ACFTA sebagai suatu rezim internasional yang modern, yang mampu

¹ John Baylis & Steve Smith .2005. "The Globalization of World Politics" third edition.Oxford University press. New York. Hal: 372

² Ibid.

menyediakan aktivitas transaksi pasar yang lebih komprehensif dan kredibel.³ Implementasi perjanjian ini juga tidak boleh memberatkan salah satu pihak. Justru sebaliknya perjanjian perdagangan bebas ini akan sangat menolong negara-negara berkembang di Asia Tenggara untuk melakukan perdagangan barang dan jasa tanpa memakan biaya yang tinggi.

Dibalik besarnya optimisme dari berbagai kalangan terhadap potensi ekonomi dari perjanjian kawasan perdagangan bebas ini, ACFTA masih seringkali dianggap merugikan bagi negara-negara berkembang khususnya Indonesia. Opini-opini negatif terkait penandatanganan ACFTA yang dirasa masih menghiraukan komponen esensial dalam menjamin sistem ekonomi yang berkepanjangan serta aspek-aspek penting yang masih harus disiapkan dengan matang oleh ASEAN. Perjanjian ini sebenarnya mendeskripsikan perluasan hubungan diplomatik antara kedua belah pihak, namun di sisi lain ada banyak ketidakseimbangan dalam urusan ekonomi perdagangan. Bahkan pada para pelaku usaha di Asia pada awalnya mengeluh atas banyaknya barang-barang elektronik, garmen dan pangan yang jauh lebih murah, sehingga daya saing ASEAN sangat tertantang oleh kemampuan Tiongkok untuk memproduksi manufaktur yang murah ke pasar dunia.⁴

Keikutsertaan Indonesia dalam ACFTA diawali dengan tekad untuk mengenalkan potensi Indonesia di pasar internasional agar bisa disejajarkan dengan negara maju lainnya. Kemudian ketergantungan Indonesia secara ekonomi pada negara-negara lain yang kemudian membuat beberapa negara dan lembaga

³ James Laurenceson .“ Economic Integration between China and ASEAN – 5 “, ASEAN economic Bulletin, Vol20, No.2, hlm 103 - 11. 2003

⁴ Sri Adiningsih.“ FTA ASEAN – China , Ancaman besar bagi Indonesia ?”. Kompas. 2010.

keuangan internasional kemudian mendesak untuk ikut serta dalam perjanjian perdagangan bebas ini.

ACFTA secara idealnya juga mengalami pasang surut. Naik turunnya hubungan ekonomi perdagangan ini menimbulkan instabilitas serta membawa tantangan bagi Indonesia yaitu adanya potensi produk impor yang serupa dengan produk lokal sehingga dikhawatirkan dapat mematikan produk lokal di pasar domestik. Kondisi ini memaksa produk lokal untuk bersaing meski sebenarnya ini merupakan zona aman nya sendiri. Pelaku ekonomi di Indonesia harus siap bersaing dengan produk-produk Cina dari segi kualitas dan harga.

Dimana dalam praktiknya, tujuan yang ingin dicapai dalam ACFTA tentu meliputi kepentingan-kepentingan nasional setiap negara yang terlibat apalagi perjanjian ini menggandeng Tiongkok yang merupakan salah satu negara paling maju di Asia. Setiap negara yang terlibat tentu memiliki kepentingan dalam bidang perdagangan dan investasi sehingga setuju untuk ikut serta dalam aliansi perdagangan bebas regional ini. Indonesia sendiri tentu memiliki kepentingan khususnya dalam memanfaatkan ekonomi Tiongkok. Namun dalam realitanya, mengejar kepentingan nasional tentu memiliki tantangan tersendiri yang menghambat realisasi tujuan awal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan menganalisis lebih lanjut tentang kepentingan Indonesia dalam mendukung ACFTA serta mengidentifikasi tantangan-tantangan tertentu yang menghambat perwujudan kepentingan nasional tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa pertimbangan yang menurut penulis akan membawa Indonesia pada suatu keuntungan atau kerugian yang nyata. Aliansi perdagangan bebas tidak selalu berdampak positif dan menguntungkan bagi semua pihak. Kebijakan regulasi yang dihasilkan bisa saja hanya menguntungkan satu pihak. Maka dari itu, penulis menyusun sejumlah batasan permasalahan sebagai acuan penelitian, sebagai berikut:

1. Apa kepentingan Indonesia sebagai anggota ACFTA (*ASEAN-China Free Trade Area*)?
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi Indonesia sebagai anggota ACFTA (*ASEAN-China Free Trade Area*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut merupakan tujuan yang penulis harapkan dengan ditulisnya penelitian ini, sebagai berikut:

1. Menganalisis efektivitas ACFTA sebagai wadah perdagangan bebas di ASEAN bagi Indonesia.
2. Menganalisis kebijakan regulasi yang dihasilkan oleh perjanjian ACFTA serta pengaruhnya bagi aktivitas perdagangan masyarakat Indonesia.
3. Mendeskripsikan dampak positif dan negatif perjanjian ACFTA bagi Indonesia sebagai referensi kebijakan *Free Trade* selanjutnya.
4. Mengetahui perkembangan ekonomi kawasan Asia Tenggara setelah disepakatinya ACFTA.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berikut merupakan kegunaan yang diharapkan dari penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, sebagai berikut:

- Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis serta menjadi wadah bagi penulis untuk mengimplementasikan Ilmu Perdagangan Internasional yang telah dipelajari selama perkuliahan di program studi Hubungan Internasional.

- Bagi Pembaca:

Melalui penelitian ini, pemerintah Indonesia diharapkan dapat lebih selektif dalam menyepakati perjanjian kerjasama khususnya bidang ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca yang berkaitan dengan perdagangan bebas di Asia Tenggara.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan ditulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bagian. Bagian-bagian tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : Pada bab pertama sebagai pendahuluan, akan diidentifikasi latar belakang dari penelitian serta topik yang akan menjadi tema penulisan ini. Diikuti dengan dua rumusan masalah yang menjadi batasan dan titik acuan pembahasan penelitian. Serta tujuan penulisan, kegunaan penelitian dan yang terakhir, sistematika penulisan.

BAB II : Bab kedua sebagai kerangka berpikir yang terdiri dari tinjauan pustaka tentang studi terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian. Diikuti dengan tinjauan teori yang berkaitan dengan topik penelitian yang selanjutnya menjadi bahan untuk menulis bagian pembahasan.

BAB III : Bab tiga sebagai metodologi penelitian akan membahas pendekatan penelitian yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif. Yang lebih lanjut akan mengidentifikasi metode penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV : Bab empat sebagai bagian pembahasan. Disini penulis akan membahas dua rumusan masalah yang telah diidentifikasi pada bab pendahuluan. Penulis akan mengidentifikasi kepentingan Indonesia sebagai anggota ACFTA, termasuk bagaimana Indonesia memanfaatkan ekonomi Tiongkok sebagai sumber investasi dan tujuan ekspor dalam memperluas pangsa pasar. Hal tersebut akan dideskripsikan dalam sub-bab yang spesifik. Penulis akan menganalisis cara Indonesia sebagai anggota ASEAN dalam memanfaatkan peluang ekonomi Tiongkok sebagai negara dengan kekuatan ekonomi besar. Kemudian menganalisis lebih lanjut tantangan-tantangan yang dihadapi Indonesia dalam mencapai kepentingannya di ACFTA.

BAB V : Bab lima sebagai kesimpulan, akan menarik konklusi dari semua pembahasan pada penelitian ini